

PENERAPAN METODE DISKUSI BERBASIS MASALAH MATEMATIS DALAM MENDORONG SIKAP RESPONSIF SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Chintya Desy Anastasya Sipahutar¹, Robert Harry Soesanto^{2*}
Pendidikan Matematika^{1,2}, Fakultas Ilmu Pendidikan^{1,2},
Universitas Pelita Harapan^{1,2}
chyntiaanastasya29@gmail.com¹, robert.soesanto@uph.edu²

Abstrak

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya ditunjang dengan kognitif siswa, melainkan juga sikap. Salah satu jenis sikap yang memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan suatu pembelajaran ialah sikap responsif. Sikap responsif sendiri bermakna suatu respon positif yang dapat dilihat melalui keaktifan, tanggung jawab, dan kepekaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan upaya membangun sikap responsif siswa dengan menggunakan metode diskusi berbasis masalah dalam pembelajaran matematika. Melalui penelitian pada 20 siswa kelas VIII di salah satu sekolah yang terletak di Lampung, ditemukan bahwa siswa kurang menunjukkan sikap responsif yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan instrumen penelitiannya berupa lembar observasi dan RPP pengajaran di kelas. Hasil pada penelitian ini, sebanyak 17 dari 20 siswa mampu menunjukkan peningkatan sikap responsif yang baik setelah diterapkannya metode diskusi berbasis masalah matematis. Saran dalam hal ini adalah orang tua mampu bekerja sama bersama guru untuk menunjang keberhasilan upaya peningkatan sikap responsif siswa.

Kata Kunci: Sikap Responsif, Metode Diskusi Berbasis Masalah Matematis, Natur Siswa,

Peran Guru.

A. Pendahuluan

Sejak masa endemi atau dikenal dengan masa berakhirnya pandemi akibat Covid-19 banyak perubahan yang terjadi. Perubahan juga tentunya dapat diakibatkan oleh lokasi dan belum meratanya pembangunan infrastruktur pada daerah tersebut. Tentunya hal ini cukup berpengaruh pada proses pendidikan. Akibatnya, timbul masalah yang tidak terlepas dengan faktor yang mendasari ialah siswa, lingkungan, iklim belajar, media, dan metode yang digunakan guru (Riman, 2021).

Kualitas pendidikan sendiri dapat dilihat melalui setiap proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Pendidikan yang berkualitas akan dinyatakan berhasil dengan bukti di mana sekolah mampu melahirkan individu-individu yang baik, mulai dari sikap hingga kognitif atau kecerdasan. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan selaras dengan pernyataan dalam Undang-undang Republik Indonesia pasal 3 yang mencakup pembentukan sikap sebagai manusia Indonesia yang sepenuhnya. Sejalan juga dengan tujuan pendidikan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu, pendidikan nasional memiliki tujuan untuk membangun karakter serta membangun penalaran siswa (Santayasa, 2015). Pendidikan karakter adalah cara yang ditempuh pemerintah untuk mengupayakan pembangunan kompetensi dan sikap generasi bangsa. Oleh karena itu, selaku guru yang berperan dalam mendidik siswa, diperlukan adanya pemahaman mengenai hal tersebut sehingga diharapkan mampu menyatakan setiap nilai sikap ke dalam pembelajaran di kelas. Nilai-nilai berupa nyaman, peduli, jujur, cerdas, dan tangguh dipandang dapat menjadi awal terbentuknya karakter baik siswa (Yaumi, 2016).

Keberhasilan suatu pendidikan dinyatakan melalui pencapaian siswanya. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang diantaranya adalah sikap. Sikap tersebut diperhatikan melalui respon siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Salah satu contoh respon berupa sikap yang mampu menunjukkan atau mencerminkan karakter seorang siswa itu sendiri ialah sikap responsif. Sikap responsif menurut (Timun, Wariani, & Leba, 2021) adalah suatu kemampuan dalam memberikan respon, tanggapan, dan tidak bersikap masa bodoh. Pentingnya sikap responsif ini selama pembelajaran berlangsung yaitu, munculnya rasa semangat untuk mengikuti setiap sesi, memicu motivasi belajar dan dorongan baik dari diri sendiri, keluarga, guru, hingga teman-teman, dan yang paling penting ialah terjalinnya komunikasi baik selama proses belajar-mengajar. Responsif juga merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan tugas yang harus dikerjakan, peka dalam menyikapi berbagai hal, dan paham akan makna tanggung jawab yang harus dipikul (Rahayu, et al., 2021). Rasa tanggung jawab terhadap setiap proses pembelajaran, misalnya dalam kesiapan menerima materi yang merupakan kewajiban selaku siswa, memberikan respon atau tanggapan ketika diberikan kesempatan oleh guru, dan menghargai hak sesama

dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap responsif berarti sikap positif yang menunjukkan tanggung jawab terhadap sesuatu hal.

Indikator yang menyatakan seseorang menunjukkan sikap responsif adalah dengan sungguh-sungguh sadar akan tugasnya, peka dalam menyikapi berbagai situasi, bertanggung jawab (tidak masa bodoh) (Benufinit & Enstein, 2021). Sedangkan, menurut (Maharani & Soesanto, 2022) ciri sikap responsif ialah aktif terlibat dalam pembelajaran, mendengarkan dan merespon sebagai bentuk menghargai guru atau orang yang sedang berbicara, dan bertanggung jawab akan tugas. Studi lain menunjukkan bahwa indikator siswa dikatakan responsif apabila siswa menunjukkan kesadaran akan tugas yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh, peka dalam menghadapi berbagai hal di depannya, dan memahami makna tanggung jawab yang dimiliki (Timun, Wariani, & Leba, 2021). Sebagai tambahan, menurut (Prayitno, 2009) sikap responsif diberikan dengan mempertimbangkan ketepatan sasaran dalam merespon, cara memberikan respon, hingga dampak positif yang ditimbulkan oleh respon yang diberikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa indikator siswa yang responsif adalah menjawab dan bertanya sebagai respon terhadap pengajaran guru, mengerjakan tugas atau perintah guru sebagai bentuk bertanggung jawab, serta berani menyampaikan tanggapannya.

Berdasarkan observasi dan penelitian yang dilakukan (Maharani & Soesanto, 2022), sikap responsif siswa di sekolah ternyata masih menjadi sebuah masalah dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan penelitian tersebut, peneliti juga menemukan hal yang serupa selama melakukan observasi dan pengajaran pada salah satu sekolah menengah di Lampung. Melalui data-data yang ada seperti data observasi dan refleksi RPP, siswa didapati belum menunjukkan indikator yang menyatakan sikap responsif. Siswa belum memiliki rasa menghargai bahkan ketika guru mengajar di depan kelas, saat guru memberikan kesempatan untuk siswa berbicarapun hanya 45% yang memberikan respon dan siswa lainnya cenderung pasif atau bahkan memberikan respon yang cenderung memicu keributan di kelas, siswa masih acuh tak acuh dengan pembelajaran yang dibawakan oleh guru, dan siswa tidak menunjukkan rasa tanggung jawab. Kecenderungan hanya siswa itu-itu saja yang mau dengan aktif memberikan tanggapannya, menunjukkan tanggung jawabnya, dan menghargai guru. Hal ini sudah seringkali menjadi evaluasi di setiap

akhir sesi pembelajaran, guru memberikan nasihat dengan respon siswa yang hanya terdiam. Di sisi lain, peneliti melihat dari perspektif siswa bahwa siswa merasa bosan ketika hanya mencatat dan mengerjakan soal tanpa diiringi komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII di salah satu sekolah di Lampung masih memiliki sikap responsif yang rendah.

Berdasarkan fakta-fakta dari sikap siswa yang ada, peneliti berupaya untuk mengatasi kendala sikap responsif siswa tersebut dengan menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran. Salah satu jenis metode yang banyak ditemui adalah metode diskusi. Metode ini cukup sederhana bila dibandingkan dengan metode-metode terbaru yang lebih kreatif dan inovatif. Metode diskusi adalah suatu metode dalam pembelajaran yang menghadapkan siswanya kepada suatu permasalahan dengan tujuan agar siswa mampu memecahkan masalah tersebut, menambah dan memahami kemampuan siswa, serta menentukan suatu keputusan (Moma, 2017). Metode diskusi juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan agar siswa mampu mengeksplorasi pandangannya dalam pekerjaan bersama teman sebaya dengan memiliki tanggung jawab secara pribadi dan berkelompok mengenai ketuntasan tugas-tugas yang dimaksudkan (Lubis, 2018). Adapun, langkah-langkah penerapannya dilaksanakan dengan guru menjelaskan masalah yang akan dibahas, lalu memberikan motivasi sebagai stimulus pemecahan masalah, guru menciptakan situasi kondusif dan terarah, memberikan kesempatan siswa berpendapat secara adil, siswa berperan secara jelas dan tepat, dan guru memberikan kesimpulannya (Ahmad, Tambak, & Siwal, 2018). Menurut (Lailiyah & Wulansari, 2016) metode diskusi mampu mendorong siswa agar mampu berdialog atau bertukar pendapat dengan rekannya maupun gurunya sehingga pembelajaran berjalan secara optimal dengan tetap mengikuti etika yang disepakati bersama. Selain itu, kelebihan metode ini juga dinyatakan oleh (Arifin & Nurhadi, 2019) di mana metode ini dapat merangsang siswa agar terlibat lebih aktif dan kreatif, melatih siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah, dan melatih siswa untuk memiliki rasa menghargai dalam bertukar pendapat. Melalui metode diskusi terjadi komunikasi dua arah. Di mana, penerapan metode diskusi perlu memperhatikan bahan pelajaran dengan topik permasalahan yang tepat, lalu guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator untuk menstimulus siswa menyelesaikan permasalahan yang dibahas

(Ahmad, Tambak, & Siwal, 2018). Dengan demikian, penerapan metode diskusi membuat siswa tidak hanya mendengarkan guru menjelaskan di depan kelas melainkan juga, mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar-mengajar tersebut dan terjalin interaksi antara guru dengan siswa serta siswa dengan rekannya (Lailiyah & Wulansari, 2016). Dapat dilihat bahwa ada keaktifan yang dituntut dari metode diskusi dan ada tanggung jawab untuk memecahkan permasalahan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Supriyati, 2020) bahwa metode diskusi mampu mendorong siswa berpikir kritis dan terlibat aktif selama pembelajaran. Penerapan metode diskusi pada beberapa temuan memberikan dampak baik di mana metode ini mendorong siswa menyampaikan ide/gagasan yang dapat meningkatkan partisipasi siswa (Ali, Jehadus, & Fedi, 2019). Menurut (Manullang, Sidabutar, & Manullang, 2021) di mana dalam penelitiannya penerapan ini berhasil, metode diskusi juga mampu mendorong rasa tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan tugas dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menerapkan metode diskusi sebagai solusi dalam permasalahan sikap responsif siswa kelas VIII. Adapun rumusan masalah yang diangkat ialah bagaimana upaya membangun sikap responsif siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode diskusi khususnya berbasis masalah. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memaparkan upaya membangun sikap responsif siswa dengan menggunakan metode diskusi berbasis masalah dalam pembelajaran matematika.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan penjabarannya didasarkan sesuai literatur yang relevan. Metode ini menekankan kepada proses di mana fakta, realita, gejala, dan peristiwa itu terjadi serta dialami dengan peneliti terlibat di dalamnya (Semiawan, 2010). Dalam penelitian ini, partisipan yang diambil adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 20 siswa pada salah satu sekolah yang berada di Lampung. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan RPP pengajaran di kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan hasil observasi kelas, RPP, dan refleksi mengajar yang diambil oleh peneliti selama pembelajaran di kelas. Teknik analisis data pada penelitian ini

menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan penggambaran setiap langkah dari metode pembelajaran diskusi berbasis masalah matematis terhadap indikator sikap responsif siswa.

C. Hasil Dan Pembahasan

Sikap responsif dalam suatu proses pembelajaran adalah hal yang paling penting. Di mana, sikap responsif akan mempengaruhi siswa dalam menerima pembelajaran di kelas dan membuat siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman maupun gurunya. Pada penjabaran di atas dapat diketahui bahwa indikator yang menjadi tolak ukur sikap responsif siswa adalah siswa menjawab dan menyampaikan pertanyaan sebagai respon terhadap pengajaran guru, siswa mengerjakan tugas sesuai perintah guru sebagai bentuk tanggung jawabnya, dan berani menyampaikan tanggapan atau sanggahannya. Melalui hal ini, siswa yang memiliki sikap responsif dapat dinyatakan juga memiliki rasa kepedulian, hormat, disiplin, bertanggung jawab, dan berusaha menunjukkan setiap perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai karakter (Maharani & Soesanto, 2022).

Berdasarkan penelitian serta hasil observasi yang dilakukan peneliti, sikap responsif siswa kelas VIII pada salah satu sekolah di Lampung masih tergolong sangat rendah. Berdasarkan refleksi yang tertulis pada RPP, peneliti masih mendapati 70% dari jumlah siswa di kelas menunjukkan respon acuh tak acuh di mana siswa-siswa tersebut seringkali tidak memperhatikan guru yang sedang berbicara dan memilih untuk bermain atau bercerita dengan teman-temannya, lalu cenderung reaktif yang ditunjukkan dengan mengikuti pembelajaran berdasarkan suasana hatinya, jika suasana hatinya senang maka akan mengikuti pembelajaran dengan baik dan sebaliknya bila suasana hatinya sedang buruk, siswa akan menunjukkan ketidakinginannya mengikuti pembelajaran, sedangkan 25% siswa lainnya berespon pasif ketika ditunjuk atau diberikan pertanyaan yang juga menyatakan tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya di kelas dengan contoh, ketika peneliti meminta siswa menyampaikan apa yang diperoleh pada hari itu tepatnya diakhir pembelajaran, siswa tidak menunjukkan inisiatif untuk mau menjawab hal tersebut. Hal-hal tersebut juga tertuang pada refleksi mengajar yang dilakukan oleh peneliti. Maka, memilih menggunakan salah satu

metode pembelajaran yang sederhana namun memiliki peran baik untuk mengatasi masalah yang ada, yaitu metode diskusi merupakan langkah yang tepat.

Pada penerapan metode diskusi berbasis masalah dengan guru sebagai fasilitator dan pembimbing ini, didapati bahwa sistem yang diberlakukan membuat kelas menjadi tidak monoton. Di mana, kelas yang tidak monoton akan menunjang ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran itu. Menurut (Asih, Yuniarti, & Widodo, 2018) dengan adanya pembentukan kelompok kecil dalam belajar akan mampu membuat suasana kelas menjadi lebih interaktif serta menyenangkan sehingga siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti memilih membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang dalam satu kelompok untuk menunjang pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini peneliti tuangkan dalam penjabaran aktivitas pada RPP.

Alur yang digunakan peneliti pada RPP yang dijalankan pertama-tama ialah guru menjelaskan materi pembuka dengan singkat, lalu membentuk kelompok siswa. Di sini, siswa mulai menunjukkan antusiasnya dengan memulai perhitungan satu persatu untuk menentukan kelompoknya tanpa adanya kendala yang harus memakan waktu pembelajaran. Kemudian, mulai menunjukkan rasa ketertarikannya dengan aktif bertanya masalah apa yang akan dibahas, apa yang akan dikerjakan, dan di mana akan dituliskan hasil pekerjaannya. Maka, pada alur atau tahapan ini dapat dinyatakan bahwa siswa menunjukkan peningkatan pada indikator sikap responsif yang menyoroti keaktifan.

Pada tahap selanjutnya yakni, guru memberikan aktivitas atau masalah bersifat matematis kepada siswa, meminta dan menuntun siswa untuk menjabarkan pengetahuannya, lalu guru meminta kelompok membuat suatu definisi atau pengertian tentang masalah yang dikerjakan sebagai hasil diskusi. Di sini, siswa mulai menunjukkan tanggung jawabnya dengan mengerjakan sesuai arahan dari guru. Siswa satu-persatu mulai saling berdiskusi dan menjadi tutor bagi teman kelompok yang dirasa sedikit lebih membutuhkan pengertian. Siswa dengan berani mengangkat tangan jika merasa ada yang perlu ditanyakan atau dipastikan kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahapan tersebut mampu mendorong rasa tanggung jawab siswa untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

Alur atau tahapan diakhiri dengan guru memberikan satu kesimpulan keseluruhan dari hasil jawaban siswa. Dengan demikian, peneliti mendapati siswa dapat berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan respon positif. Di saat guru mencoba memastikan kembali dengan menunjuk salah satu siswa, siswa tersebut mampu menyampaikan kesimpulannya dan sekaligus refleksi dari pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, peneliti menyatakan dalam refleksi mengajar bahwa siswa telah menunjukkan respon seperti indikator yang telah dinyatakan yaitu aktif bertanya maupun menjawab, siswa bertanggung jawab menyelesaikan aktivitas tersebut, dan mampu berdiskusi dengan baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil kajian melalui penelitian yang dilakukan peneliti mengenai penerapan metode diskusi berbasis masalah matematis untuk mengupayakan sikap responsif siswa, maka dapat disimpulkan bahwa metode ini mampu membangun sikap responsif siswa dalam pembelajaran matematika. Tentunya berdasarkan langkah-langkah di mana guru menjelaskan materi lalu masalah yang akan dibahas, kemudian memberikan motivasi untuk menstimulus siswa dalam memecahkan masalah, berikutnya sebagai fasilitator dan pembimbing guru menciptakan situasi kondusif dan terarah, memberikan kesempatan siswa berpendapat secara adil, siswa berperan secara jelas dan tepat, dan guru memberikan kesimpulannya. Pada langkah-langkah ini dianjurkan untuk tidak mengacak atau saling mendahului agar hasil yang didapatkan efektif.

Kemudian, sebagai saran bahwasanya membangun sikap responsif siswa tentunya bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dibutuhkan kerjasama antara orangtua dan juga guru. Di sini, peran orangtua untuk dapat memberikan kasih sayang yang dibutuhkan siswa selama di rumah haruslah terpenuhi. Orang tua dapat mengambil waktu dan berkomunikasi bersama siswa tentang apa yang telah dipelajari hari itu, dapat memperhatikan selama siswa belajar mandiri di rumah, dan rutin mengkomunikasikan perkembangan siswa kepada guru untuk saling melengkapi kebutuhan siswa. Dengan melihat kepada hasil kajian terhadap penerapan metode diskusi berbasis masalah matematis ini yang masih tergolong sedikit diterapkan dalam pembelajaran matematika namun ternyata memiliki keunggulan dalam membantu perkembangan sikap responsif siswa, maka

disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih dalam lagi mengkaji hal ini. Kemudian, melihat banyaknya keunggulan dari metode ini maka dapat dikatakan bahwa metode diskusi berbasis masalah matematis ini dapat menjadi pemecahan masalah lainnya terkait minat belajar siswa terhadap matematika.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M., Tambak, S., & Siwal. (2018). Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar murid pada pelajaran FIQH. *Jurnal Al-Hikmah*, 15(1). [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1585](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1585)
- Ali, F. A., Jehadus, E., & Fedi, S. (2019, Juli). Pengembangan metode diskusi bermuatan presentasi sistem rotasi pada mata kuliah trigonometri. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 293–305. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i2.861>
- Arifin, Z., & Nurhadi, A. (2019). Pendekatan metode dan teknik diklat bagi pendidik di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 135-154. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/326444188.pdf>
- Asih, H. P., Yuniarti, I. D., & Widodo, S. A. (2018, Februari). Penerapan sistem among dengan small group work untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 654-657. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2397>
- Benufinit, Y. A., & Enstein, J. (2021). Analisa sikap responsif mahasiswa terhadap simulasi oracle virtualbox pada matakuliah sistem operasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, 4(2). <https://doi.org/10.37792/jukanti.v4i2.258>
- Lailiyah, N., & Wulansari, W. (2016). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode diskusi kelompok model tanam paksa siswa kelas X Pemasaran 1 SMK PGRI 2 Kediri. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 166-173. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n2.p166-173>
- Lubis, Z. (2018). Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar matematika dan ilmu pengetahuan sosial siswa sekolah dasar. *Suara Guru: Jurnal Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora (SG-JPSSH)*, 4(2), 491-492. <http://dx.doi.org/10.24014/suara%20guru.v4i2.10184>
- Maharani, F., & Soesanto, R. H. (2022). Among system from Ki Hajar Dewantara's teaching: Building a responsive attitude of students in following online learning. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 227-236. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i1.4290>

- Manullang, J., Sidabutar, H., & Manullang, A. (2021). Efektifitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 502-509. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.39268>
- Moma, L. (2017). Pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah matematis mahasiswa melalui metode diskusi. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i1.10402>
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Grasindo.
- Rahayu, W., Nugroho, S., Sukandari, B., Suspeni, Kriswahyudi, A., Suryo, K. I., . . . Setiasih, Y. (2021). *Pendidikan di pusaran pandemi: Menebar dan merawat nilai budaya sehat*. Semarang: Qahar Publisher.
- Riman. (2021). Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tema 5 di sekolah dasar melalui penerapan metode diskusi. *JPD: Jurnal Pedagogiana*, 44-51. <https://doi.org/10.47601/AJP.27>
- Santayasa, I. W. (2015). Validasi dan implementasi model-model student centered learning untuk meningkatkan penalaran dan karakter siswa sekolah menengah atas. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 512-527. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v4i1.4890>
- Supriyati, I. (2020). Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII MTSN 4 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/289713771.pdf>
- Timun, M. F., Wariani, T., & Leba, M. A. (2021). Hubungan sikap responsif peserta didik dengan hasil belajar kimia pada materi redoks. *Jurnal Education and development*, 9(4), 51. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i4.2984>
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar & implementasi*. Jakarta: Prenada Media.